

## KESENIAN TARI TOPENG DI DESA MUARO JAMBI KECAMATAN MARO SEBO KABUPATEN MUARO JAMBI

Badrus Sholeh  
badrussh@gmail.com  
Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan dan perkembangan zaman era globalisasi pasar bebas dengan teknologi yang moderen dan canggih. Disisi lain dengan adanya pasar bebas kebudayaan dari luar bisa masuk dan merusak kebudayaan lokal, salah satunya adalah pada bidang kesenian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang keberadaan Tari Topeng, perkembangan Tari Topeng, fungsi Tari Topeng, dan makna yang terkandung dari kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Peneliti ini merupakan penelitian berkaitan dengan salah satu unsur kebudayaa yaitu kesenian, dengan menggunakan teori ala Koentjaraningrat. Data diperoleh dari hasil pengamatan berperanserta (*observation participant*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan batasan wilayah di Desa Muaro Jambi. Hasilnya adalah keberadaan Tari Topeng di Desa Muaro Jambi masih sangat eksis. Makna yang terkandung dari Tari Topeng adalah untuk saling membersihkan hati dan saling memaafkan sesama umat beragama. Fungsi dari Tari Topeng bagi masyarakat sebagai sarana hiburan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan agama. Sehingga keberadaan kesenian Tari Topeng masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi.

**Kata Kunci:** Kesenian Tari Topeng, keberadaan, fungsi, makna dan, persepsi

### Pendahuluan

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.<sup>1</sup> Kesenian tradisional dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: seni musik, seni tari dan seni teater. Menurut Koentjaraningrat, budaya manusia terdiri dari unsur-unsur universal kebudayaan. Unsur-unsur universal tersebut adalah: sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.<sup>2</sup>

Kesenian tradisional pada umumnya merupakan kesenian rakyat yang berkembang dan tumbuh di masyarakat, menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya serta memiliki nilai yang tidak dapat dipisahkan dari tata kehidupan masyarakat yang eksistensinya menjadi salah satu kebutuhan hidup pada kalangan masyarakat. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan mutu. Kesenian merupakan wujud dari tindakan-tindakan interaksi yang berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penyelenggara, pendengar dan penonton.<sup>3</sup> Kesenian merupakan salah satu

---

<sup>1</sup>Endang Saifudin A. Ashari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pemikiran Islam dan Umatnya* (Jakarta: 1986), hlm. 6.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antripologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antripologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 204.

bentuk aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir disetiap daerah mempunyai latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Bangsa Indonesia sebagai negara yang kaya akan seni budaya akan selalu berusaha menggali, melestarikan serta mengembangkan khasanah budaya yang beraneka ragam. Pada dasarnya, usaha pelestarian warisan yang tidak bernilai harganya tersebut mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Kesenian merupakan unsur yang paling utama dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, pada dasarnya kebudayaan nasional adalah kesatuan yang berasal dari berbagai macam kebudayaan daerah, termasuk diantaranya kesenian Tari Topeng.

Keadaan kesenian tradisional yang dapat dijadikan media komunikasi sering terlupakan. Di Indonesia media tradisional yang masih memikat cukup banyak orang adalah aktivitas rakyat yang bersifat hiburan, yang menggunakan gerak dan suara sebagai sumber ekspresinya dan pertunjukan pada khalayak penonton. Sifat kerakyatan bentuk kesenian ini, menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup dilingkungan masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Seni bukanlah tiruan alam atau terjemahan alam, melainkan pernyataan gagasan yang tumbuh dari seseorang dan pernyataan itu menjadi wujud yang dapat diamati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seni yaitu hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam kehidupan batin, sehingga menghasilkan seni yang bernilai perspektif.<sup>5</sup>

Konsep seni sebagai estetika dan perasaan seseorang sebenarnya merupakan bentuk penghalusan perasaan yang diinginkan oleh penciptanya.<sup>6</sup> Lebih lanjut dikatakan, seni adalah ekspresi dari suasana batin manusia, transformasi spiritual dari bahan mentah yaitu pengalaman (emosi, perasaan, tindakan pengetahuan, dan sebagainya) untuk mewujudkan intuisi.<sup>7</sup> Seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang yang melahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni musik), indra pandang (seni lukis) untuk dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari dan drama).<sup>8</sup>

Manusia mempunyai naluri untuk menikmati keindahan yang harus dipenuhi, dan salah satu pemenuhan kebutuhan itu adalah melalui seni. Menurut *Sigmund Frued*, fungsi seni adalah timbulnya kesenian yang diperoleh melalui pengaruh emosi seseorang.<sup>9</sup> Dalam perspektif budaya peradaban Islam, seni menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan dimensi keindahan manusia, seni dalam berbagai bentuknya merupakan upaya manusia untuk menggambarkan, mengekspresikan sesuatu yang dirasakan dalam hatinya

---

<sup>4</sup>Sidi, Ghazalba, *Pengantar Islam Tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 85.

<sup>5</sup>Suarji, *Wawasan Seni* (Semarang: IKIP Press, 1992), hlm. 10.

<sup>6</sup>Dick Hartoko, *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 4.

<sup>7</sup>Sudarso, *Tinjauan Seni* (Yogyakarta: IKIP Press, 1971), hlm. 5.

<sup>8</sup>Suarji, *Wawasan Seni*, hlm. 11.

<sup>9</sup>M.M. Syarif Jabal, *Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 122.

tentang segala realitas wujud melalui berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustrasi dan memiliki daya pengaruh yang kuat.

Kesenian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan, merupakan ungkapan kreativitas manusia yang memiliki nilai luhur dan keindahan. Kesenian tradisional sebagai salah satu petunjuk selalu dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tradisional tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pertunjukan kesenian itu merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni.<sup>10</sup> Kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, serta renungan lahir maupun batin yang dapat dicerna dan diresapi sehingga kesadaran akan arti kehidupan sosial bermasyarakat dan kehidupan pribadi dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional di kalangan masyarakat memberikan suatu manfaat yang besar bagi mereka, karena mereka dapat mengekspresikan perasaan sesuai dengan kreativitasnya.<sup>11</sup>

Seni tari di daerah Jambi cukup beragam, setiap daerah mempunyai ciri khas sesuai dengan keadaan daerah dan suku dalam kelompok masyarakat adat yang bersangkutan. Di daerah Jambi terdapat suku-suku asli antara lain; Melayu Jambi, Batin, Kerinci, Penghulu, Pindah, Anak Dalam (Kubu), dan Bajau. Selain itu, banyak transmigran yang datang dari pulau Jawa ke Jambi.

Berbicara mengenai masyarakat, tentu tidak lepas dari budaya, karena budaya terbentuk oleh interaksi-interaksi sosial yang ada di suatu daerah. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi apabila berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda bercampur. Fakta ini membuat suatu kebudayaan lain masuk, salah satunya yaitu seni tari.

Sejarah tentang keberadaan Tari Topeng berawal dari seorang pemuda yang tinggal di Desa Muaro Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Dimana pemuda tersebut ternyata memiliki penyakit kusta yang dianggap penduduk setempat dapat menular. Gonjang-ganjing berita tersebut membuatnya tidak tahan dan memilih untuk ngutan (masuk hutan) supaya mengasingkan diri dari penduduk ini dilakukan bertahun-tahun. Hingga tiba waktunya ia merasa ingin keluar hutan, dan bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Pemuda tersebut menggunakan topeng yang tidak bisa dikenali oleh penduduk. Ia memakai topeng yang terbuat dari Labu dan Ijuk, sedikit dihiasi dengan sedikit ornamen-ornamen seram, sehingga anak kecil yang melihatnya ketakutan.<sup>12</sup> Sejak saat itulah apa yang dilakukan oleh pemuda menggunakan topeng yang ditampilkan saat hari raya dijadikan sebuah tarian yang menampilkan jati diri dari desa Muaro Jambi sampai saat ini.

Di usianya yang terbilang sudah tidak muda lagi ±83 tahun, kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi masih sangat digemari oleh masyarakat setempat sehingga memunculkan

---

<sup>10</sup>Umar Kayam, *Seni Tradisional Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 32.

<sup>11</sup>Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia* (Jakarta: Proyek Pengembangan Metode Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Dekdibud, 1977) hlm. 10.

<sup>12</sup><http://www.Gogreenbella.wordpress.com> (diakses tanggal, 30, Desember, 2015)

berbagai permasalahan dan pertanyaan bagi peneliti. Siapa dan dimana awal mula kesenian Tari Topeng berasal? Dan untuk apa Tari Topeng dilakukan?

Kini, atraksi yang sudah ada sejak puluhan tahun itu menjadi seni tradisional yang menciptakan budaya sendiri pada masyarakat Muaro Jambi khususnya. Ketika zaman penjajahan, masyarakat pernah memperkenalkan atraksi kesenian Tari Topeng dihadapan Penjajah. Sedikit cerita yang dituturkan oleh tokoh seni dan masyarakat setempat dari kesenian Tari Topeng mulai melibatkan anak-anak sebagai penari.<sup>13</sup>

Di era moderen ini kesenian tari topeng masih sangat eksis. Jika dilihat secara kasap mata teknologi moderen sudah menjamur dan merasuki jantung setiap masyarakat. Apa yang sebenarnya menjadi pertimbangan masyarakat Desa Muaro Jambi untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Tari Topeng? Untuk mengembangkan kesenian Tari Topeng itu sendiri masih terkendala oleh pendidikan yang berkaitan dengan kesenian, kemudian sanggar seni, peran pemerintah, peran pemuda yang masih kurang mendukung dengan adanya kesenian Tari Topeng. Selain empat masalah di atas yang menjadi kendala koreografer juga menjadi salah satu kendala yang sangat besar dalam mengembangkan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi.<sup>14</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dalam kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Awal mulanya kesenian Tari Topeng ini ditampilkan hanya satu kali dalam satu tahun tepatnya pada hari Raya Idul Fitri. Tetapi kini kesenian Tari Topeng mengalami perubahan yang dahulunya hanya ditampilkan satu kali dalam setahun kini dapat ditampilkan dalam beberapa kali dalam setahun. Selain hari-hari besar Islam kini kesenian Tari Topeng juga dimasukan dalam jadwal paket wisata. Kesenian tradisional tari di Kabupaten Muaro Jambi sangat banyak sekali. Untuk itu, kelompok kesenian Tari Topeng ini mencari cara agar lebih banyak diminati oleh khalayak ramai (penonton). Caranya yaitu dengan mengajak dan melatih anak-anak sebagai regenerasi untuk ikut melestarikan seni tradisional. Untuk itulah, kesenian tradisional Tari Topeng ini sangat menarik bagi peneliti untuk digali secara mendalam mengenai makna dan fungsinya.

### **Penelitian Dan Pembahasan Kesenian Tari Topeng Desa Muaro Jambi**

Tidak benar-benar ada yang tahu siapa pembawa dan tahu pasti tentang awal mula tradisi pawai Tari Topeng saat lebaran di Desa Muaro Jambi. Hanya saja dalam penelusuran yang pernah dilakukan oleh para pemuda Desa Muaro Jambi sekitar 8 tahun silam, yakni dengan cara mewawancarai para sesepuh desa, didapati ingatan sejarah lisan tradisi tersebut telah ada di tahun 1930-an. Ini berarti umur tradisi kesenian paling tidak sekitar 83 tahun.<sup>15</sup> Ketua Paguyuban Tari Topeng Desa Muaro Jambi, Mukhtar Hadi atau lebih dikenal dengan Borju mengatakan penelusuran 8 tahun lalu yang pernah dilakukan para pemuda ketika hendak menyusun semacam sinopsis sejarah singkat tradisi Tari Topeng desa mereka. Mereka

---

<sup>13</sup>Hasil survei awal lapangan, 25 Desember 2015

<sup>14</sup>Hasil survei awal lapangan, 20 Januari 2016

<sup>15</sup>Hasil observasi lapangan 15 Agustus 2016

melakukan hal tersebut sebelum menampilkan kesenian Tari Topeng ala desa mereka dalam pawai pembangunan di Sengeti pada 17 Agustus 2008 serta pawai pembangunan di Kota Jambi sehari setelah itu.

Menurut Borju, seorang sesepuh kampung dari RT 09 bernama Hasan Apek berkata kepada para pemuda bahwa warga Desa Muaro Jambi pernah diundang untuk bermain Tari Topeng oleh para pembesar Belanda di Kota Jambi pada sekitar 1937. Konon yang mengundang mereka saat itu adalah Residen Jambi sendiri.<sup>16</sup> Tempat mereka bermain Tari Topeng warga Desa Muaro Jambi saat itu adalah daerah sekitar Tanggo Rajo, Kota Jambi saat ini. Salah seorang sesepuh lain di Desa Muaro Jambi, yakni Datuk Sahak, berbagi cerita yang kurang lebih sejalan dengan kisah yang dikisahkan oleh Hasan Apek. Sepengetahuan pria sepuh kelahiran 1931 itu, tradisi bermain Tari Topeng telah dimainkan warga Desa Muaro Jambi sejak ia masih anak-anak. Seingatnya lagi, orang cuma bermain Tari Topeng semasa penjajahan Jepang, yakni 1942 sampai dengan 1945. "Jaman Jepang kan cari makan saja susah. Jadi, mana terpikir untuk bermain topeng," kata Datuk Sahak yang bermukim di RT 03 Desa Muaro Jambi. Dulu, terutama ketika ia masih anak-anak dan pemuda, orang-orang belum biasa memberi uang kepada para pemain topeng. Orang-orang kampung sekedar memberi makanan semacam kue-kue kepada para pemain topeng yang umumnya berjumlah lima hingga belasan orang. Namun, seingat Datuk Sahak tak banyak perbedaan bentuk topeng dan kostum yang dikenakan para pemain topeng. Topeng tetap terbuat dari kulit labu kering, juga berhiaskan ijuk sebagai rambut, kumis dan jenggotnya. Hanya saja, ketika itu tentu saja belum dikenal topeng dari kardus. Tentang alat musik pengiring yang dipakai di masa lalu, Datuk Sahak menyebut gendang, gong dan biola sebagai instrumen utama.<sup>17</sup>

Tampil sebagai pemain topeng yang berkeliling kampung setiap lebaran menjadi tradisi turun temurun bagi para lelaki di Desa Muaro Jambi. Tak mengherankan jika rata-rata pemain topeng desa itu memiliki ayah yang dulunya bermain topeng saat lebaran. Ini dikatakan ketika wawancara dengan salah seorang warga dari RT 05 Desa Muaro Jambi, yakni Abu Jamani yang biasa dipanggil Kulup Uap.

*"Saya sendiri bermain topeng dari kelas tiga (03) Sekolah Rakyat sampai menikah di umur dua puluhan," kata Abu Jamani setelah mengingat-ingat. Jika dihitung-hitung, ia bermain topeng sekitar 15 tahun".<sup>18</sup>*

Dari penjelasan di atas tersebut, bahwasanya secara tidak langsung ada seseorang dari masyarakat yang telah memainkan Tari Topeng lebih dari 15 tahun lebih, dimulai dari kelas tiga Sekolah Rakyat, Abu Jamani mengatakan kepada pewawancara.

### **Unsur-Unsur Pokok Dalam Kesenian Tari Topeng**

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara bersama abang Muhtar Hadi (Borju) sebagai ketua paguyuban Topeng, di desa Muaro Jambi, 10 Oktober 2016. Pukul 10.40 WIB s/d pukul 11.30, di base camp pemuda peduli Muaro Jambi di The Coffe Residence Kebun Kopi.

<sup>17</sup>Hasil wawancara, 29 Agustus 2016 pukul 11 s/d 11.40 WIB

<sup>18</sup>Hasil wawancara bersama Abu Jamani yang biasa di panggil Kulup Uap, 29 Agustus 2016 pukul 09.30 s/d 10.00 WIB, di desa Muaro Jambi

Dalam sebuah kesenian tidak terlepas dari yang namanya unsur-unsur yang saling berkaitan mulai dari pemain, pemusik, kostum, aksesori, bahkan sesaji jika diperlukan dalam sebuah kesenian yang sakral mengandung pemujaan terhadap dewa-dewa ataupun roh nenek moyang. Begitu pula pada kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Berikut penulis akan uraikan satu persatu unsur-unsur dalam kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi.

### 1. Pemain

Pemain adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah pertunjukan seni teater dan tari. Pemain berperan dalam menghasilkan beberapa unsur lain, unsur gerak dan unsur suara. Dalam sebuah wawancara dengan salah seorang pemuda di Muaro Jambi mengatakan. “Dalam sebuah pertunjukan Topeng biasanya lebih dari 5 orang. Dimana untuk menentukan jumlah penari Topeng sesuai dengan kebutuhan pada saat pementasan, kalau pas pawai Topeng lebaran bisa 5 sampai 15 orang, bahkan lebih”.<sup>19</sup> Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan untuk jumlah penari dalam sebuah pertunjukan tidak dapat dipastikan, yang jelas lebih dari 5 orang. Dalam menentukan jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pementasan, dan ketika ada pawai Topeng di hari raya Idul Fitri jumlah 5 sampai 15 orang, bahkan bisa lebih banyak.

### 2. Gerak

Gerak merupakan unsur paling pokok dalam pertunjukan seni teater dan tari yang meliputi gerak tubuh dari kaki sampai kepala. Gerakan yang ditata harus disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan penari. Sebagaimana dikatan Mukhtar Hadi dalam sebuah wawancara. “Gerakan Tari Topeng sama halnya kita berjoged dangdut, tapi idak boleh berlebihan, dalam joged ado sopan santun, harus sesuai dengan adat budaya kito. Tangan, badan kaki, kepala gerak galo ikut dengan musik gendang”.<sup>20</sup> Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya gerakan-gerakan pada sebuah Tari Topeng tidak ubahnya seperti gerakan berjoged dangdut, tetapi tidak diperbolehkan dengan gerakan yang berlebihan, harus ada sopan santun dalam sebuah gerakan, dan harus sesuai dengan adat budaya provinsi jambi, Adat Bersendi Sarak Sarak Bersendi Kitabullah. Dimana gerakan tari mulai dari kepala, badan, tangan, sampai pada kaki harus serasi dengan irama musik .

### 3. Musik

Iringan musik dalam sebuah tari bisa berasal dari penari itu sendiri, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki ke tanah, suara-suara dari mulut, dan ada pula yang berasal dari permainan berbagai alat musik baik tradisional maupun modren seperti gong, gitar, dan masih banyak lainnya. Seperti informasi yang penulis dapat dari wawancara di Desa Muaro Jambi. “Musik, biasonyo alat musik yang dipakai jenis alat musik tradisional, kaya gong, gendang, biola, dan jenis musik lebih pada musik-musik melayu”.<sup>21</sup> Dari

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara bersama abang Muhtar Hadi (Borju) sebagai ketua paguyuban Topeng, di desa Muaro Jambi, 10 Oktober 2016. Pukul 10.40 WIB s/d pukul 11.30, di base camp pemuda peduli Muaro Jambi di The Coffe Residence Kebun Kopi.

<sup>20</sup>Hasil wawancara bersama abang Muhtar Hadi (Borju) sebagai ketua paguyuban Topeng, di desa Muaro Jambi, 10 Oktober 2016 pukul 10.40 WIB s/d pukul 11.30, di base camp pemuda peduli Muaro Jambi di The Coffe Residence Kebun Kopi.

<sup>21</sup>Hasil wawancara di Desa Muaro Jambi 9, september, 2016

penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alat musik yang digunakan jenis alat musik tradisional seperti halnya gong, gendang, dan biola. Selain alat musik tradisional, musik pengiring Tari Topeng berjenis genre melayu, seperti lagu yang berjudul batik jambi, batanghari, negri jambi.

#### 4. Busana/kostum

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana/kostum. Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, topeng, ikat kepala, mahkota, dan Iain-Iain. Tata busana untuk keperluan pementasan tari biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya. Alternatif bahan untuk pembuat busana tari bermacam-macam, dapat terbuat dari kain, kertas, plastik, daun atau apa saja yang ada di sekitar kita, yang dapat dimanfaatkan untuk bahan busana tari. Dalam tari tradisional, pada umumnya desain busana tari tidak jauh berbeda dengan busana adat setempat. Sebagaimana dikatakan salah seorang warga.

*“bahwa ketika zaman dahulu untuk melangsungkan kesenian Topeng sangat sulit mencari busana/baju bekas yang sudah tidak terpakai, sedangkan baju itu sangat penting. Sangat berbeda dengan zaman sekarang, baju-baju masih bagus terkadang sudah tidak dipakai lagi dan beli yang baru”*.<sup>22</sup>

Kemudian, bahan untuk pembuatan Topeng itu sendiri sebelum ada kardus terbuat dari labu sayur yang sudah mengering, dimana labu itu kalau sudah mengering kulitnya akan mengeras dan akan berwarna kecoklat-coklatan. Selain labu bahan Topeng terdapat ijuk yang biasanya dibuat sapu untuk membersihkan lantai rumah, tetapi ijuk disini di rangkai sedemikian rupa dijadikan sebagai aksesoris Topeng menjadi rambut, kumis dan jenggot. Dengan menggunakan aksesoris topeng yang seram dari labu, dan rambut dari ijuk biar nampak seram, tetapi zaman sekarang anak-anak tidak ada yang takut, malah ikut menari Topeng.



<sup>22</sup>Hasil wawancara bersama abang Muhtar Hadi (Borju) sebagai ketua paguyuban Topeng, di desa Muaro Jambi, 10 Oktober 2016. Pukul 10.40 WIB s/d pukul 11.30, di base camp pemuda peduli Muaro Jambi di The Coffe Residence Kebun Kopi

Gambar 1 Bentuk busana/kostum dan Topeng di Desa Muaro Jambi

## 5. Aksesori

Aksesori adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Aksesori tari pada dasarnya dapat digunakan untuk memberikan keindahan bentuk tari secara baik, agar kesan garapan tari akan lebih sempurna. Penggunaan aksesori tari harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan asas pakai aksesori secara baik dan benar. Hal ini dikarenakan proporsi penggunaan aksesori tari secara mendasar menentukan penguasaan keterampilan penari secara pokok. Kualitas penguasaan penari atas aksesori tari yang digunakan, menjadi salah satu teknik tari yang dibutuhkan dalam format garapan tari yang berkualitas. Aksesori tari banyak ragam, bentuk, dan jenisnya. Aksesori yang sering digunakan antara lain meliputi selendang (sampur), kipas, rebana, payung, tongkat, keris, cundrik, pedang, mandau, tombak, gendang, piring, panah, dan lain-lain. Dalam sebuah wawancara dengan masyarakat mengatakan. “Biasanya aksesori yang biasa dipakai dalam arakan Topeng itu tongkat, ambung, gendang, dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhannya”.<sup>23</sup>

Dari penjelasan tersebut, bahwa aksesori yang dipakai dalam kesenian Tari Topeng terdiri dari tongkat, tongkat berfungsi seperti halnya orang-orang tua yang sudah bungkuk punggungnya. Kemudian ambung, fungsi ambung disini sebagai tempat untuk wadah, baik makanan, minuman, serta uang yang diberikan oleh masyarakat setempat. Gendang, merupakan sebagai alat musik yang ditabuh sebagai musik pengiring dalam arakan Tari Topeng, dan masih banyak, harus sesuai dengan kebutuhan pada saat kesenian Tari Topeng berlangsung.

## Makna Kesenian Tari Topeng Masyarakat Desa Muaro Jambi

Tentang makna yang terkandung dari sebuah kesenian Tari Topeng ini ada dua versi yang beredar di masyarakat. Versi yang paling populer menurut cerita yang saya dapat informasi dari wawancara bersama Mukhtar Hadi (Borju) dari Hasan Apek, adalah bentuk kenangan warga Desa Muara Jambi terhadap para penderita kusta. dahulunya, ada dari mereka yang terkena penyakit kusta di Desa Muaro Jambi yang menurut warga sebagai penyakit kutukan. Lantas merasakan tidak nyaman maka memilih untuk pergi dan tinggal di hutan atau ngutan meninggalkan desa. Ini antara lain untuk menghindari penularan lebih lanjut penyakit tersebut ke warga desa lainnya. Hanya saja, para penderita kusta yang menjalani *ngutan* itu akan mendatangi desa setiap Lebaran. Dengan menggunakan pakaian lebar bekas yang sudah robek, dan menggunakan Topeng yang terbuat dari labu sayur, dan ijuk agar tidak nampak wajahnya. Mereka akan meminta makanan dari rumah ke rumah warga di Desa Muaro Jambi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara bersama masyarakat setempat pada 12 september 2016 pukul 14.30 s/d 15.00 di desa Muaro Jambi

<sup>24</sup>Hasil wawancara bersama abang Muhtar Hadi (Borju) sebagai ketua paguyuban Topeng, di desa Muaro Jambi, 10 Oktober 2016. Pukul 10.40 WIB s/d pukul 11.30, di base camp pemuda peduli Muaro Jambi di The Coffe Residence Kebun Kopi

Lebaran dipilih mereka karena itu menjadi saat warga desa berkumpul bersama keluarga yang pada umumnya sedang berkelimpahan makanan. Topeng secara keseluruhan yang terbuat dari labu sayur dan ikuk dapat dimaknai sebagai umat manusia harus bisa membuka diri dengan hati yang dingin untuk selalu membersihkan hati dan saling memaafkan sesama umat manusia.

Namun, informasi yang penulis dapatkan ada pula versi cerita yang lebih minor di kalangan penduduk desa bahwa Tradisi Topeng dan berkeliling kampung merupakan siasat pejuang Jambi di masa Raden Mattaher hidup atau pada masa Belanda menginvasi Jambi sejak medio abad XIX. Memakai topeng dan memakai baju lebar seperti gelandangan dan penderita kusta merupakan cara pejuang Jambi menghindari dari kejaran Belanda, juga sekaligus mudah meminta bantuan makanan kepada warga desa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, informasi yang peneliti dapat bahwa salah satu dari anggota tubuh Raden Mattaher ada yang di kuburkan di desa Muaro Jambi. Dari informasi penduduk desa menyebutkan anggota tubuh yang di kuburkan adalah jari kelingking.

### **Fungsi Kesenian Tari Topeng Bagi Masyarakat Desa Muaro Jambi**

Kemunculan seni rupa atau seni pada umumnya memang sudah sangat tua, sejak mulai zaman Prasejarah seni sudah diciptakan di gua-gua, tempat pemujaan, candi, Bahkan kuburan. Keberadaan seni pada waktu itu mempunyai fungsi yang kontekstual, dimana seni rupa pada periode tersebut mempunyai kepentingan yang sesuai dengan kondisi manusianya. Menjadi jelaslah bahwa kemunculan seni, baik seni yang non fisik dan fisik mempunyai fungsi bagi manusia atau kehidupan manusia. Seni ikut berperan dalam progresi peradaban manusia di dunia, sejak zaman Prasejarah sampai Kontemporer. Berikut akan dijelaskan fungsi seni yang hadir dalam peradaban manusia didunia ini.

#### **1. Fungsi Ekonomi**

Ketika seniman menciptakan sebuah karya seni, tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Tujuan dari diciptakannya karya seni adalah pencapaian nilai artistik, hadirnya makna. Tetapi disamping itu mempunyai tujuan yang atau fungsi lain yaitu fungsi ekonomi. Dapat dikatakan “seniman juga butuh makan, butuh tempat tinggal”. Karya seni yang hadir dengan tujuan komersil, perlu dipertanyakan nilai estetikanya. Jangan sampai hanya karena tujuan komersil, nilai artistik diabaikan. Tentunya fenomena ini dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari. Pertimbangan dari karya seni yang berorientasi pada nilai ekonomi adalah untung rugi. Ketika seniman membuat karya dengan jenis media dan ukuran yang berbeda, tentunya nilai komersil dari sebuah karya seni itu akan berbeda. Pada masa dahulu, Tari Topeng hanya digelar satu tahu sekali pada moment lebaran saja. Dengan berkeliling desa untuk meminta makanan dan minuman ke rumah-rumah warga.<sup>25</sup>

Namun, seiring berubahnya zaman, Tari Topeng dapat ditampilkan pada perayaan hari-hari besar keagamaan ataupun hari besar nasional, dan acara pernikahan ataupun khitanan.

---

<sup>25</sup>Hasil observasi lapangan 15 Agustus 2016

Selain dari pada itu, Topeng juga dimasukan dalam daftar paket Tour Wisata di Candi Muaro Jambi.<sup>26</sup> Maka, para wisatawan akan disambut dengan tarian Topeng sebagai penyabutan. Ini menjadi sebuah perubahan dalam perkembangan kemajuan Tari Topeng.

## 2. Fungsi Masyarakat

Setiap karya seni yang diciptakan seniman, pada umumnya akan disajikan kepada masyarakat atau audiens. Ketika karya seni itu hadir di dalam masyarakat, maka disitulah terjadi interaksi antara audiens dan karya seni tersebut. Distu karya seni di nikmati, diamati, diapresiasi, sehingga timbullah proses komunikasi. Fungsi seni dalam masyarakat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi rekreasi dan fungsi komunikasi. Fungsi seni di masyarakat yang berhubungan dengan rekreasi atau wisata, apabila karya seni itu dikonsep atau diprogram untuk menarik wisatawan.

Namun, pada masyarakat Desa Muaro Jambi juga memiliki tradisi unik Arakan Tari Topeng pada hari besar islam (lebaran) menjadi suatu penghubung tersendiri untuk saling hidup rukun dan damai, saling meghargai, saling memaafkan antar sesama umat beragama.<sup>27</sup>.



Gambar 2  
Dokumentasi Photo Bersama Pemuda/i dan anak-anak

## 3. Fungsi Hiburan

Fungsi seni tari sebagai tontonan atau pertunjukan. Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki tarian tontonan. Tarian tontonan atau pertunjukan adalah jenis tarian yang dihadirkan sebagai hiburan semata. Diharapkan penonton yang menyaksikan tarian ini akan merasa terhibur.<sup>28</sup>

## 4. Fungsi Agama

Di dalam kehidupan keagamaan, sejak dahulu manusia menggunakan tari-tarian sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan. Biasanya tari yang digunakan sebagai sarana keagamaan bersifat sakral. Di Bali masih terdapat tarian-tarian keagamaan sebagai sarana komunikasi dengan para Dewa dan leluhurnya. Biasanya tarian ini dilakukan di Pura-pura.

---

<sup>26</sup>Hasil observasi di Komplek percandian terbesar di Asia Tenggara, peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya, sekarang dijadikan tempat wisata sejarah berlokasi di desa Muaro Jambi

<sup>27</sup>Hasil observasi lapangan 15 Agustus 2016

<sup>28</sup>Hasil observasi lapangan 15 Agustus 2016

Kita ambil salah contoh tariannya yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia yaitu: Tari Kecak. “Kalau keterkaitanya dengan fungsi agama Topeng ini dak ado, hanya saja lebaran ini sebagai momennyo”.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng tidak ada keterkaitanya dengan fungsi agama. Hanya pada lebaran menjadi saat penampilan kesenian Tari Topeng. Namun, kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi tidak ada sama sekali menggunakan tarian sebagai komunikasi terhadap Tuhan, ataupun dewa-dewa. Hanya saja, hari raya atau lebaran dijadikan moment ditampilkanya kesenian Arakan Tari Topeng, karena pada umumnya masyarakat berkumpul bersama keluarga. Lebaran menjadi moment untuk saling berbagi dan saling memaafkan.

## 5. Fungsi Pendidikan

Fungsi seni dalam dunia pendidikan memang berperan dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Dalam konteks ini karya seni sebagai mediator penyampaian pesan dalam proses belajar. Berbagai metode dalam proses belajar mengajar dari mulai metode verbal maupun non verbal. Seni visual atau seni rupa dapat pula diterapkan dalam pendidikan. Ketika pesan verbal itu perlu sarana pendukung dalam bentuk visual, maka dapat dihadirkan dalam bentuk gambar, lukisan, ilustrasi, ataupun poster. Seni visual mungkin lebih efektif dalam penyampaian gagasan, idea tau cerita, dengan ditunjang olah verbal. Dengan demikian jelaslah seni dapat sebagai penunjang dalam dunia pendidikan.

Selain sarana pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah daerah, di Desa Muaro Jambi sendiri telah berdiri sarana pendidikan yang didirikan oleh komunitas Pemuda Peduli Muaro Jambi dengan mendirikan Sekolah Alam Raya (SAR). Dimana dalam SAR tersebut di masukan pembelajaran berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian yang bersifat dengat kearifan lokal.<sup>30</sup>

## **Keberadaan Kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Aspek yang dilihat dari kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi bagaimana keberadaan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi berdasarkan persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat setempat/pemilik kesenian. Dalam hal ini pemilik kesenian yang dimaksud adalah pelaku tari dan penikmat tari secara umum tergolong sebagai masyarakat di Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi saat ini mengalami perkembangan yang sangat baik, yaitu antusias masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya lokal masih sangat tinggi. Sekalipun dengan adanya perubahan zaman menuju era globalisasi pasar bebas masyarakat Desa Muaro Jambi tidak mudah tergoda dengan tampilan-tampilan budaya ala barat.

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara bersama abang Muhtar Hadi (Borju) sebagai ketua paguyuban Topeng, di desa Muaro Jambi, 10 Oktober 2016. Pukul 10.40 WIB s/d pukul 11.30, di base camp pemuda peduli Muaro Jambi di The Coffe Residence Kebun Kopi

<sup>30</sup>Hasil observasi lapangan 15 Agustus 2016

Sejatinya, eksistensi keberadaan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi dilakukan untuk mengenang orang-orang tua pada zaman dahulu yang terkena penyakit kutukan/kusta yang dapat menular. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi menjadi sebuah tradisi turun menurun hingga tahun 2016 ini. Sebenarnya, permasalahan yang berkaitan dengan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi mulai tampak, bukan pada penarinya ataupun perhatian masyarakat. Tetapi kurangnya perhatian khusus dari pemerintah daerah akan kelestarian kesenian, tradisi dan budaya lokal. Ditakutkannya nantinya terjadi disintegrasi pada kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Namun, jika kesenian dan budaya lokal hilang kemana kita akan mencarinya? Sedangkan keberadaannya diketahui sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah demi tercapainya kelestarian kesenian lokal yang bernilai tinggi.

Namun, kita selaku masyarakat Kabupaten Muaro Jambi tetap harus berterimakasih kepada masyarakat Desa Muaro Jambi khususnya yang telah melakukan segala hal demi kelestarian kesenian lokal Tari Topeng di Desa Muaro Jambi, walaupun mereka memanfaatkan Topeng sebagai mata pencaharian hidup mereka dengan berjualan aksesoris yang berkaitan dengan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi, tanpa disadari mereka telah berupaya mempertahankan dan melestarikan Tari Topeng di Desa Muaro Jambi.

Tari Topeng di Desa Muaro Jambi patut dipertahankan dan dilestarikan, karena merupakan akumulasi dari tradisi kesenian masa lalu dan modern saat ini. Walaupun ada unsur kemoderenannya seperti bahan dari kardus sebagai topeng, tetapi jangan dilupakan bahwa Tari Topeng di Desa Muaro Jambi memiliki unsur ketradisionalannya yaitu pertama, Topeng masih ada yang terbuat dari bahan labu dan ijuk. Kedua, Topeng diolah dan dibentuk secara manual tradisional oleh manusia.

### **Makna Kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Aspek yang dilihat dari makna Tari Topeng di Desa Muaro Jambi berdasarkan persepsi dan organisasi masyarakat ataupun pemerhati Tari Topeng. Berdasarkan hasil penelitian bahwa makna yang terkandung dari kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi adalah mengajarkan sebagai umat manusia harus bisa membuka diri dengan hati yang dingin untuk selalu membersihkan hati dan saling memaafkan sesama umat manusia.

### **Fungsi Kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Aspek yang dilihat dari fungsi kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi ini adalah bagaimana fungsi kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi secara holistik berdasarkan persepsi dan organisasi masyarakat setempat/pemilik seni.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa fungsi dari kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi bukan saja sebagai sarana hiburan dan mata pencaharian hidup masyarakat setempat. Melainkan juga sebagai sarana edukasi pendidikan bagi anak-anak di jenjang pendidikan SD,

SMP, SMA. Selain menjadi edukasi pendidikan dapat digunakan dalam menyemarakkan kegiatan lomba yang berkaitan dengan kesenian lokal pada peringatan HUT Nasional RI. Selain kawasan percandian Muaro Jambi yang sangat menarik wisatawan baik dalam dan luar negeri, kesenian Tari Topeng menjadi jantung kesenian masyarakat Desa Muaro Jambi.

Secara fungsi, Tari Topeng di Desa Muaro Jambi merupakan sarana hiburan yang memiliki beberapa fungsi. Hal inilah yang membuat keberadaan kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi selama 83 tahun tersebut masih bertahan bahkan masyarakat semakin mengapresiasi kelestariannya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi bisa dijadikan icon Desa Muaro Jambi.

### **Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Tari Topeng Di Desa Muaro Jambi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi. Aspek yang dilihat adalah bagaimana persepsi kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi secara holistik berdasarkan persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat tentang Tari Topeng merupakan suatu sarana untuk mengenang para orang terdahulu yang menderita penyakit kusta, dan sebagai alternatif hiburan. Selain itu, kesenian Tari Topeng juga dianggap oleh masyarakat sudah menjadi sebuah tradisi yang sudah mendarah daging, sehingga keberadaan Tari Topeng di Muaro Jambi sulit untuk dihilangkan.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, secara tegas menyiratkan bahwa gencarnya arus globalisasi modernisasi pasar bebas ternyata tidak sedikitpun mengubah persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan dan tetap eksis di kancah kesenian tradisional tingkat nasional hingga dewasa ini

### **Kesimpulan**

Berbicara mengenai kesenian Tari Topeng yang aktif tentu tidak akan pernah habis. Untuk menggali dan mengkaji dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dari segi latar belakang berdirinya Tari Topeng, fungsi dan maknanya. Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan. Kesenian Tari Topeng merupakan kesenian tradisional yang ada di Kab. Muaro Jambi, terutama di desa Muaro Jambi. Latar belakang berdirinya Tari Topeng yang telah ada pada tahun 1930-an, dimana di Desa Muaro Jambi ada warga yang terserang penyakit kusta, karena dianggap penyakit kutukan maka warga yang terserang penyakit kusta pergi ke hutan, dan setiap lebaran akan pulang kedesa. Dengan menggunakan baju bekas yang lebar, dan topeng yang terbuat dari labu sayur dan ijuk. Sebagai bentuk kenangan masyarakat Desa Muaro Jambi terhadap penderita kusta maka tradisi Tari Topeng masih dilakukan sampai saat ini disetiap lebaran.

1. Kesenian Tari Topeng memiliki fungsi yang kontekstual sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat di Desa Muaro Jambi. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai hubungan erat, adapun fungsinya yaitu sebagai hiburan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi agama.

Selain fungsi yang tersebut di atas, kesenian Tari Topeng juga memiliki makna, dimana makna yang terkandung dari Tari Topeng dapat dimaknai sebagai umat manusia harus bisa membuka diri dengan hati yang dingin untuk selalu menghargai satu sama lain, selalu membersihkan hati dan saling memaafkan.

2. Kehadiran suatu hasil karya seni mempunyai peran yang sangat baik bagi penciptanya maupun pendukungnya. Dimana masyarakat Desa Muaro Jambi memiliki cara ataupun usaha untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Tari Topeng dengan cara menampilkan pada saat lebaran dan dimasukkan dalam daftar paket tour wisata di Candi Muaro Jambi. Selain ditampilkan pada saat lebaran dan paket tour wisata, usaha masyarakat di Desa Muaro Jambi untuk melestarikan Tari Topeng adalah dengan memberikan edukasi pada murid-murid lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah (SD, SMP, SMA) dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat setempat dan pemuda peduli Muaro Jambi dengan adanya Sekolah Alam Raya (SAR).

### Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Arief, Furchan, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Dick, Hartoko, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Depdikbud, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Ghazalba, Sidi, *Pengantar Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Cet I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979.
- HeruSatoto, Budisono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2002.
- J. Maleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosida Karya, 2002.
- Jabal, Syarif, *Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Karim, Rusli dan Abdulah, Taufik, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT, Tiara Wacana, 1991.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Mandat Maju, 1996.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antripologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- \_\_\_\_\_ , *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Yogyakarta: Gramedia, 1989.
- \_\_\_\_\_ , *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987

- Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005.
- Saifudin, Ashari, Endang, A., *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pemikiran Islam dan Umatnya*, Jakarta: 1986.
- Setiawati, Rahmadina, dkk, *Seni Tari*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008
- Suarji, *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Press, 1992.
- Sudarso, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: IKIP Press, 1971.
- Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Metode Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Dekdibud, 1977.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Transito, 1994.
- Umar, Husen, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Widaryanto, *Antropologi Tari*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.